



Analisis Penerapan Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Salib Kasih Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara

Ardin Jultriman Mendrofa¹, David Fero², Mery Silalahi³, Elvri Teresia Simbolon⁴

¹Mahasiswa, Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung

²Dosen, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: ardinmendrofa07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan di Kawasan Salib Kasih Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, dengan menitikberatkan pada dimensi lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada Januari hingga Agustus 2026. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan informan yang meliputi pengelola UPT Salib Kasih, pelaku UMKM, masyarakat sekitar, dan wisatawan. Data sekunder diperoleh dari dokumen profil kawasan, data kunjungan, serta regulasi terkait. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data naratif, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan telah berlangsung, tetapi belum optimal dan belum terintegrasi secara komprehensif. Pada dimensi lingkungan, kebersihan dan pemeliharaan vegetasi telah dilakukan, tetapi pengelolaan sampah, keterbatasan air bersih, konservasi, dan penggunaan energi terbarukan masih menjadi persoalan. Pada dimensi sosial-budaya, pelestarian simbol sejarah, seni budaya Batak Toba, dan keterlibatan tenaga kerja lokal telah berjalan, tetapi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan masih terbatas. Pada dimensi ekonomi, UMKM dan peluang kerja berkembang, namun produk lokal belum mendominasi. Penelitian menyimpulkan bahwa Salib Kasih memiliki modal kuat sebagai destinasi wisata religi berkelanjutan, tetapi memerlukan tata kelola terpadu, penguatan partisipasi masyarakat, konservasi lingkungan, dan pengembangan produk lokal berbasis identitas Batak Toba serta penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan untuk menjamin keberlanjutan destinasi jangka panjang.

Kata Kunci: pariwisata berkelanjutan, wisata religi, Salib Kasih, Batak Toba

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi strategis terhadap pembangunan daerah karena mampu menggerakkan aktivitas ekonomi, membuka

lapangan kerja, memperluas peluang usaha masyarakat, serta mendorong pelestarian sumber daya alam dan budaya. Namun, peningkatan aktivitas pariwisata yang tidak disertai tata kelola yang memadai dapat menghasilkan tekanan terhadap lingkungan, perubahan sosial, komersialisasi budaya, peningkatan timbunan sampah, dan ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. Karena itu, paradigma pembangunan pariwisata telah bergeser dari orientasi pertumbuhan kunjungan menuju pengelolaan destinasi yang lebih berkelanjutan (Sharpley, 2000; UNEP & UNWTO, 2005; Weaver, 2006). Pariwisata berkelanjutan menempatkan keseimbangan antara kelestarian lingkungan, keberlanjutan sosial-budaya, kesejahteraan ekonomi masyarakat, dan kualitas pengalaman wisatawan sebagai prinsip fundamental dalam pengelolaan destinasi. Dalam perspektif kontemporer, keberlanjutan tidak dapat dipahami hanya sebagai upaya menjaga kondisi fisik lingkungan. Pengelolaan destinasi juga harus memperhatikan keterlibatan pemangku kepentingan, distribusi manfaat ekonomi, perlindungan warisan budaya, penggunaan sumber daya secara efisien, dan kemampuan destinasi merespons perubahan dalam jangka panjang (Bramwell & Lane, 2011; Hall, 2019). Global Sustainable Tourism Council (GSTC, 2019) bahkan menempatkan keberlanjutan destinasi dalam empat dimensi yang saling berhubungan, yaitu pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial-ekonomi, keberlanjutan budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan suatu destinasi tidak cukup diukur berdasarkan jumlah wisatawan, tetapi juga berdasarkan kemampuannya memberikan manfaat kepada masyarakat lokal sekaligus menjaga sumber daya yang menjadi fondasi keberadaan destinasi tersebut.

Konteks tersebut menjadi penting bagi pengembangan wisata religi. Destinasi wisata religi memiliki karakteristik yang berbeda karena mengintegrasikan ruang fisik dengan sejarah, spiritualitas, identitas budaya, dan pengalaman keagamaan pengunjung. Oleh sebab itu, pengelolaannya membutuhkan pendekatan yang mampu mempertahankan autentisitas dan nilai sakral sekaligus merespons kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal. Rahmat (2021) menunjukkan bahwa keberlanjutan destinasi yang memiliki nilai sejarah dan budaya sangat bergantung pada kemampuan pengelola mengintegrasikan aspek konservasi dengan aktivitas pariwisata. Sementara itu, partisipasi masyarakat merupakan unsur penting karena keberlanjutan tidak akan tercapai apabila masyarakat hanya diposisikan sebagai objek pembangunan (Wibowo & Belia, 2023). Penguatan kearifan lokal juga dapat menjadikan budaya masyarakat sebagai modal penting pengembangan destinasi tanpa kehilangan identitasnya (Babu et al., 2024).

Salah satu destinasi yang memiliki karakteristik tersebut adalah Kawasan Salib Kasih Siatas Barita di Kabupaten Tapanuli Utara. Kawasan ini dikenal sebagai destinasi wisata religi yang berkaitan dengan sejarah pelayanan Dr. Ingwer Ludwig Nommensen di Tanah Batak. Berlokasi di kawasan perbukitan Dolok Siatas Barita, Salib Kasih memadukan lanskap alam, sejarah Kekristenan, nilai spiritual, serta budaya Batak Toba. Karakter multidimensional tersebut menjadikan pengelolaan Salib Kasih tidak hanya berkaitan dengan penyediaan atraksi wisata, tetapi juga dengan konservasi lingkungan, pelestarian nilai sejarah dan budaya, pemberdayaan masyarakat, serta keberlanjutan manfaat ekonomi lokal. Kajian sebelumnya mengenai Salib Kasih telah membahas aspek pengelolaan wisata religi (Siahaan et al., 2023), tetapi evaluasi yang secara integratif menghubungkan kondisi lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi dengan prinsip keberlanjutan masih memerlukan penguatan. Secara empiris, kawasan ini masih

menghadapi sejumlah persoalan. Pengamatan lapangan menunjukkan keterbatasan ketersediaan air bersih, kerusakan beberapa infrastruktur pendukung, serta pengelolaan sampah yang belum optimal. Pada saat yang sama, kawasan memiliki potensi ekonomi melalui UMKM dan keterlibatan tenaga kerja lokal, serta potensi sosial-budaya melalui atraksi budaya Batak Toba dan warisan sejarah yang dimilikinya. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara besarnya potensi destinasi dengan optimalisasi implementasi prinsip keberlanjutan. Kiswantoro dan Susanto (2020) menegaskan bahwa pengelolaan destinasi berkelanjutan membutuhkan integrasi antara perlindungan sumber daya, penguatan produk wisata, pemberdayaan masyarakat, dan tata kelola yang profesional. Demikian pula, Destination Management Organization perlu membangun kolaborasi antarpemangku kepentingan agar pengelolaan destinasi tidak berlangsung secara sektoral (Wijaya et al., 2022).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di Kawasan Salib Kasih Siatas Barita dengan menitikberatkan pada dimensi lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi. Kebaruan penelitian terletak pada analisis integratif terhadap wisata religi Salib Kasih sebagai ruang yang secara simultan memiliki nilai ekologis, spiritual, historis, budaya, dan ekonomi. Penelitian ini diharapkan menghasilkan pemetaan empiris mengenai praktik keberlanjutan yang telah berjalan, aspek yang masih menjadi kelemahan, serta arah penguatan tata kelola destinasi sehingga Salib Kasih tidak hanya berkembang sebagai objek kunjungan, tetapi menjadi destinasi wisata religi yang berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di Kawasan Salib Kasih Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap fenomena dalam konteks alamiahnya, khususnya mengenai praktik pengelolaan destinasi, pengalaman para pemangku kepentingan, serta kondisi lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi yang berkembang di kawasan penelitian. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan perspektif informan dan kondisi empiris yang ditemukan di lapangan (Fadli, 2021). Penelitian dilaksanakan di Kawasan Salib Kasih, Desa Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, selama Januari hingga Agustus 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik Salib Kasih sebagai destinasi wisata religi yang memiliki keterkaitan antara nilai spiritual, sejarah, lingkungan alam, budaya Batak Toba, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Kompleksitas tersebut menjadikan kawasan ini relevan untuk dikaji menggunakan perspektif pariwisata berkelanjutan.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung terhadap kondisi kawasan serta aktivitas para pelaku yang berkaitan dengan pengelolaan destinasi. Informan penelitian meliputi Kepala UPT Salib Kasih, yaitu Amudi Simorangkir, pelaku UMKM lokal, yaitu Roida Hutabarat, masyarakat sekitar, dan wisatawan. Pemilihan informan diarahkan kepada pihak-pihak yang memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung dengan aktivitas pengelolaan dan pemanfaatan kawasan. Data sekunder diperoleh melalui dokumen profil kawasan, data kunjungan, serta regulasi yang

berkaitan dengan pengelolaan pariwisata dan kawasan Salib Kasih. Penggunaan data primer dan sekunder dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai objek penelitian (Pramiyati, 2017; Muspawi, 2024). Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan, sarana dan prasarana, pengelolaan sampah, ketersediaan air, aktivitas sosial-budaya, serta aktivitas ekonomi masyarakat. Data disajikan secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, dan permasalahan dalam penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan. Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan keseluruhan temuan dan diverifikasi secara berkelanjutan selama proses analisis (Fadli, 2021; Rijali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip keberlanjutan lingkungan di Kawasan Salib Kasih Siatas Barita telah diterapkan melalui kegiatan kebersihan, pemeliharaan vegetasi, serta pengelolaan sumber daya kawasan. Pengelolaan operasional lingkungan dilaksanakan oleh UPT Salib Kasih dengan dukungan 14 tenaga *outsourcing* yang menangani kebersihan dan keamanan serta empat pegawai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya struktur operasional yang secara langsung bertanggung jawab terhadap pemeliharaan kawasan. Dalam pengelolaan sampah, tempat sampah telah disediakan pada sejumlah titik strategis dan kegiatan pembersihan dilakukan secara rutin setiap pagi. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kebersihan fisik kawasan telah menjadi bagian dari pengelolaan destinasi. Namun, sistem pemilahan sampah organik dan anorganik belum berjalan secara terintegrasi. Persoalan yang lebih serius terlihat pada masih ditemukannya praktik pembakaran sampah plastik secara manual. Praktik tersebut berpotensi menghasilkan pencemaran udara sehingga belum sejalan dengan prinsip pengelolaan lingkungan berkelanjutan yang menekankan pengurangan dampak negatif kegiatan pariwisata terhadap lingkungan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan tidak cukup diwujudkan melalui kebersihan visual destinasi. Pengelolaan sampah perlu bergerak dari sekadar aktivitas pembersihan menuju sistem yang mencakup pengurangan, pemilahan, pengolahan, dan pembuangan yang aman. Hatibie (2020) menempatkan pengelolaan limbah dan sumber daya sebagai bagian penting dalam indikator pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, kondisi Salib Kasih menunjukkan bahwa aspek kebersihan telah berjalan, tetapi sistem pengelolaan lingkungan secara menyeluruh masih membutuhkan penguatan.

Pada aspek konservasi, vegetasi utama berupa pepohonan pinus yang telah ada sejak sekitar tahun 1970-an masih dipertahankan. Vegetasi tersebut tidak hanya membentuk karakter lanskap kawasan, tetapi juga memiliki fungsi ekologis sebagai salah satu unsur pencegah erosi. Kawasan yang digunakan merupakan tanah pinjam pakai Kementerian Kehutanan dengan luas 72 hektare. Meskipun demikian, program penghijauan baru yang direncanakan masih menghadapi kendala anggaran. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya kesinambungan antara pemeliharaan vegetasi yang telah ada dengan program konservasi baru. Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, daya tarik alam bukan sekadar latar visual bagi wisatawan, melainkan sumber daya yang harus dipertahankan untuk keberlanjutan destinasi (Weaver, 2006).

Persoalan lain yang cukup dominan adalah keterbatasan air bersih. Debit sumber air sungai kecil dan kerusakan instalasi pipa akibat proyek pelebaran jalan menyebabkan ketersediaan air menjadi terbatas. Akibatnya, penggunaan air di kawasan harus dibatasi. Pada sisi energi, kawasan juga belum menggunakan sumber energi terbarukan dan masih sepenuhnya bergantung pada jaringan PLN. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek efisiensi dan ketahanan sumber daya masih menjadi pekerjaan penting dalam pengembangan Salib Kasih. Hall (2019) menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata membutuhkan perhatian terhadap keterbatasan sumber daya dan kemampuan destinasi mempertahankan fungsi ekologisnya dalam jangka panjang.

Penerapan Prinsip Sosial dan Budaya

Salib Kasih bukan hanya ruang wisata, tetapi juga memiliki fungsi spiritual dan kultural yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan simbol-simbol sejarah seperti Monumen Salib Kasih, patung Dr. I.L. Nommensen, dan relief yang memuat narasi sejarah tetap dilakukan. Elemen-elemen tersebut penting karena membentuk identitas dan daya tarik utama destinasi. Meskipun demikian, perawatan fisik berbagai fasilitas sejarah masih menghadapi keterbatasan anggaran pemeliharaan berkala. Pelestarian budaya juga dilakukan melalui pertunjukan seni budaya Batak Toba yang diselenggarakan secara bergantian setiap hari Minggu dengan melibatkan siswa SD hingga SMP. Kegiatan tersebut memiliki nilai penting karena membuka ruang bagi generasi muda untuk terlibat dalam ekspresi budaya lokal sekaligus memperkenalkannya kepada wisatawan. Dengan demikian, budaya tidak hanya ditempatkan sebagai objek tontonan, tetapi memiliki peluang untuk menjadi media pendidikan dan regenerasi budaya.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan perlu menjaga hubungan antara aktivitas wisata dan identitas masyarakat lokal. Babu et al. (2024) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi instrumen penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan ketika masyarakat dilibatkan dalam mempertahankan nilai dan praktik budaya. Dalam konteks Salib Kasih, atraksi budaya Batak Toba dapat menjadi kekuatan pembeda destinasi apabila dikembangkan secara autentik dan tidak terlepas dari konteks sosial masyarakat.

Dari aspek interaksi sosial, wisatawan menilai masyarakat dan pelaku usaha lokal ramah serta mampu menciptakan suasana kunjungan yang aman. Hal ini merupakan modal sosial yang penting bagi destinasi. Lebih jauh, sekitar 90% petugas operasional outsourcing merupakan masyarakat lokal. Tingginya proporsi tenaga kerja lokal menunjukkan bahwa keberadaan destinasi telah memberikan peluang ekonomi sekaligus memperkuat keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata. Namun demikian, partisipasi masyarakat belum sepenuhnya optimal. Keterlibatan masyarakat dalam forum pengambilan keputusan strategis masih terbatas, demikian pula dengan penyelenggaraan edukasi dan interpretasi budaya secara formal. Kondisi ini penting diperhatikan karena partisipasi masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan tidak semestinya berhenti pada penyediaan tenaga kerja. Masyarakat perlu memperoleh ruang untuk menyampaikan aspirasi, terlibat dalam perencanaan, dan ikut menentukan arah pengembangan destinasi (Wibowo & Belia, 2023). Dengan demikian, tantangan Salib Kasih adalah mengembangkan partisipasi masyarakat dari bentuk keterlibatan operasional menuju partisipasi yang lebih substantif dalam tata kelola.

Penerapan Prinsip Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Dari sisi ekonomi, aktivitas pariwisata di Salib Kasih telah memberikan peluang kepada masyarakat sekitar melalui UMKM, perdagangan, jasa parkir, fotografi, dan aktivitas ekonomi lainnya. Kios UMKM yang dibangun pemerintah sejak 2003 menyediakan ruang bagi masyarakat untuk menjual kuliner dan suvenir. Selain itu, dinas terkait menyelenggarakan pelatihan sadar wisata dan pemasaran produk sebanyak dua kali setiap tahun bagi pelaku UMKM. Keberadaan UMKM menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi instrumen distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal. Prinsip ini merupakan salah satu fondasi penting pariwisata berkelanjutan karena manfaat destinasi idealnya tidak hanya dinikmati oleh pengelola atau investor, tetapi juga dirasakan oleh komunitas yang hidup di sekitar destinasi. Kiswanto dan Susanto (2020) menegaskan bahwa pengelolaan destinasi berkelanjutan perlu memperhatikan penguatan ekonomi masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal. Namun demikian, penelitian menemukan persoalan pada komposisi produk suvenir. Sebagian besar suvenir yang dijual masih berupa produk pabrikan yang berasal dari luar daerah. Produk yang benar-benar merepresentasikan komoditas lokal antara lain kain tenun atau *martonun* yang dibuat oleh pedagang sendiri. Peluang ekonomi lokal juga muncul melalui jasa parkir dan fotografi.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya paradoks. Destinasi telah menyediakan ruang ekonomi bagi masyarakat lokal, tetapi belum seluruh aktivitas ekonomi tersebut menghasilkan nilai tambah berbasis identitas lokal. Ketergantungan terhadap produk dari luar daerah berpotensi mengurangi efek pengganda ekonomi (*local multiplier effect*) karena sebagian nilai transaksi mengalir keluar dari komunitas. Oleh karena itu, penguatan produk khas Batak Toba, kerajinan lokal, kuliner lokal, dan suvenir yang memiliki narasi Salib Kasih dapat menjadi strategi untuk meningkatkan keterkaitan antara aktivitas wisata dan ekonomi masyarakat.

Tata Kelola dan Kesenjangan Implementasi Pariwisata Berkelanjutan

Jika ketiga dimensi dianalisis secara simultan, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan di Salib Kasih dapat dikatakan telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya optimal. Pada dimensi lingkungan, kebersihan dan pemeliharaan vegetasi telah dilakukan, tetapi pengelolaan sampah, air bersih, energi, dan konservasi masih menghadapi keterbatasan. Pada dimensi sosial-budaya, pelestarian simbol sejarah dan penyelenggaraan seni budaya telah berjalan serta penyerapan tenaga kerja lokal relatif tinggi, tetapi ruang partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan edukasi budaya masih terbatas. Pada dimensi ekonomi, UMKM dan kesempatan kerja telah berkembang, tetapi produk lokal belum mendominasi aktivitas perdagangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan destinasi merupakan proses multidimensional yang membutuhkan koordinasi antaraktor. Wijaya et al. (2022) menekankan pentingnya tata kelola destinasi dan koordinasi antarpemangku kepentingan dalam membangun pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam konteks Salib Kasih, aktor tersebut mencakup UPT pengelola, pemerintah daerah, pelaku UMKM, masyarakat, komunitas budaya, serta wisatawan. Dengan demikian, persoalan utama Salib Kasih bukan ketiadaan praktik keberlanjutan, melainkan belum terintegrasinya berbagai praktik tersebut dalam suatu sistem pengelolaan destinasi yang komprehensif. Pengelolaan sampah, konservasi vegetasi, pemenuhan air bersih, pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan

pengembangan produk lokal masih perlu ditempatkan dalam satu strategi destinasi. Pendekatan semacam ini penting agar peningkatan aktivitas wisata tidak menghasilkan tekanan baru terhadap lingkungan dan budaya.

Salib Kasih sebagai Destinasi Wisata Religi Berkelanjutan

Karakter Salib Kasih sebagai destinasi wisata religi memberikan dimensi tambahan dalam memahami keberlanjutan. Nilai spiritual dan sejarah yang melekat pada kawasan merupakan aset yang tidak dapat direduksi menjadi komoditas wisata semata. Karena itu, pengembangan destinasi perlu menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, pengalaman wisatawan, pelestarian lingkungan, dan penghormatan terhadap makna spiritual kawasan. Siahaan et al. (2023) menunjukkan bahwa Salib Kasih memiliki karakter sebagai destinasi wisata religi yang membutuhkan pengelolaan khusus. Temuan penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan Salib Kasih sangat ditentukan oleh hubungan antara tiga dimensi utama: lingkungan sebagai fondasi fisik destinasi, sosial-budaya sebagai identitas dan legitimasi masyarakat, serta ekonomi sebagai mekanisme distribusi manfaat.

Dengan perspektif tersebut, pengembangan Salib Kasih sebaiknya tidak diarahkan hanya pada peningkatan jumlah kunjungan. Orientasi yang lebih strategis adalah membangun destinasi wisata religi yang menjaga lingkungan, memperkuat identitas budaya, memperluas partisipasi masyarakat, dan meningkatkan manfaat ekonomi lokal. Arah ini sejalan dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menempatkan kebutuhan masyarakat masa kini dan kelestarian sumber daya bagi generasi mendatang sebagai dua kepentingan yang harus berjalan bersama (UNEP & UNWTO, 2005; GSTC, 2019). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Salib Kasih telah memiliki modal dasar yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi berkelanjutan: terdapat struktur pengelolaan, tenaga kerja lokal, aktivitas budaya, UMKM, lanskap alam, serta nilai sejarah dan spiritual yang khas. Tantangan berikutnya adalah mengubah berbagai praktik yang masih bersifat parsial tersebut menjadi sistem pengelolaan yang terintegrasi. Dengan demikian, keberlanjutan Salib Kasih tidak hanya menjadi slogan pembangunan pariwisata, tetapi menjadi prinsip yang nyata dalam pengelolaan lingkungan, pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan penciptaan kesejahteraan ekonomi lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di Kawasan Salib Kasih Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, telah berlangsung dalam tiga dimensi utama, yaitu lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi, tetapi implementasinya belum sepenuhnya optimal. Pada dimensi lingkungan, pengelola telah melakukan kegiatan kebersihan secara rutin, menyediakan tempat sampah, serta mempertahankan vegetasi pinus yang menjadi karakter penting kawasan. Namun, keberlanjutan lingkungan masih menghadapi persoalan berupa belum terintegrasinya pemilahan dan pengelolaan sampah, praktik pembakaran sampah plastik, keterbatasan air bersih, kerusakan instalasi pipa, keterbatasan anggaran penghijauan, serta belum digunakannya sumber energi terbarukan. Pada dimensi sosial-budaya, Salib Kasih tetap mempertahankan fungsi spiritual dan historisnya melalui pemeliharaan Monumen Salib Kasih, patung Dr. I.L. Nommensen, relief sejarah, serta penyelenggaraan pertunjukan seni budaya Batak Toba. Keterlibatan masyarakat juga terlihat melalui dominannya tenaga

kerja lokal dalam kegiatan operasional kawasan. Namun, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan strategis dan kegiatan edukasi atau interpretasi budaya secara formal masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat perlu dikembangkan dari sekadar partisipasi dalam aktivitas operasional menuju keterlibatan yang lebih aktif dalam perencanaan dan tata kelola destinasi.

Pada dimensi ekonomi, keberadaan Salib Kasih telah memberikan peluang melalui UMKM, perdagangan kuliner dan suvenir, jasa parkir, fotografi, serta kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Pelatihan sadar wisata dan pemasaran yang dilakukan pemerintah juga menjadi bentuk dukungan terhadap pengembangan ekonomi lokal. Meskipun demikian, sebagian besar suvenir yang dipasarkan masih berupa produk pabrikan dari luar daerah. Produk lokal seperti kain tenun (*martonun*) belum menjadi bagian dominan dari aktivitas ekonomi kawasan. Hal tersebut menunjukkan perlunya penguatan produk khas Batak Toba agar manfaat ekonomi pariwisata semakin terhubung dengan potensi masyarakat lokal. Secara keseluruhan, Salib Kasih memiliki modal yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi berkelanjutan karena memiliki nilai sejarah, spiritual, budaya, lingkungan alam, tenaga kerja lokal, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Tantangan utamanya adalah mengintegrasikan berbagai praktik keberlanjutan yang selama ini masih berjalan secara parsial ke dalam sistem pengelolaan destinasi yang lebih terpadu. Oleh karena itu, pemerintah dan UPT perlu memperkuat pengelolaan sampah tanpa pembakaran, menjamin ketersediaan air bersih, memperbaiki sarana-prasarana, dan meningkatkan konservasi lingkungan. Masyarakat dan pelaku UMKM perlu memperkuat inovasi produk lokal, sedangkan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan destinasi perlu diperluas. Dengan langkah tersebut, pengembangan Salib Kasih dapat diarahkan bukan semata-mata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi untuk menjaga kelestarian kawasan sekaligus memperkuat kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Babu, M. A., Wulandari, L. W., & Susanto, D. R. (2024). Implementasi kearifan lokal untuk pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 7(3), 34–42. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v7i3.85444>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Crises, sustainable tourism and achieving critical understanding. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(1), 1–3. <https://doi.org/10.1080/09669582.2010.535743>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Global Sustainable Tourism Council. (2019). *GSTC destination criteria v2.0: With performance indicators and SDGs*. Global Sustainable Tourism Council.

- Hall, C. M. (2019). Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda and the managerial ecology of sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1044–1060. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1560456>
- Hatibie, I. C., Dai, S. L., & Lagalo, A. M. S. (2020). Kajian penggunaan kriteria dan indikator GSTC sebagai instrumen penilaian pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis lingkungan. *TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata*, 3(2), 42–48. <https://doi.org/10.31314/tulip.3.2.42-48.2020>
- Kiswanto, A., & Susanto, D. R. (2020). Strategi pengelolaan Pantai Baron sebagai pariwisata berkelanjutan dalam menyongsong Abad Samudra Hindia. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(3), 249–257. <https://doi.org/10.30647/jip.v25i3.1366>
- Rahmat, K. D. (2021). Konsep pariwisata berkelanjutan dalam pelestarian cagar budaya. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 26–37.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sharpley, R. (2000). Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/09669580008667346>
- Siahaan, M. L., Panjaitan, P., & Harefa, Y. (2023). Pengelolaan manajemen wisata religi di Tarutung (Studi kasus: Salib Kasih Tarutung). *PARISTAKA: Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 1(1), 26–34. <https://doi.org/10.53977/pyt.v3i1.978>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- United Nations Environment Programme, & World Tourism Organization. (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. UNEP & UNWTO.
- Weaver, D. B. (2006). *Sustainable tourism: Theory and practice*. Elsevier Butterworth-Heinemann.
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Wijaya Holman Fasa, A., Berliandaldo, M., & Andriani, D. (2022). Implikasi peran Destination Management Organization (DMO)–Destination Governance (DG) dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisata*, 21(2), 111–127. <https://doi.org/10.52352/jpar.v21i2.845>